

# Mengukur stabilitas likuiditas bank syariah: kasus btn syariah 2020–2024

Wilyana Erfian Saputri<sup>1</sup>, Esy Nur Aisyah<sup>2</sup>

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: <sup>1</sup> [wilyanaalfaro@gmail.com](mailto:wilyanaalfaro@gmail.com), <sup>2</sup> [esy nuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id](mailto:esy nuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id)

## Kata Kunci:

Cash ratio, Likuiditas, Bank syariah, BTN syariah, Stabilitas Keuangan

## Keywords:

Cash Ratio, Liquidity, Islamic Bank, BTN Syariah, Financial Stability

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis likuiditas Bank BTN Syariah selama lima tahun terakhir (2020–2024) dengan menggunakan cash ratio sebagai indikator konservatif. Cash ratio dipilih karena hanya mempertimbangkan kas dan setara kas dibanding kewajiban lancar, sehingga mencerminkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan tren fluktuatif, dengan penurunan paling signifikan pada 2021 (4,79%) dan penurunan moderat pada 2023–2024 (6,87% dan 8,63%), meskipun berada dalam batas aman praktik industri. Penurunan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan kewajiban lancar, peningkatan simpanan

nasabah, serta dinamika makroekonomi dan perubahan strategi penempatan dana. Temuan menegaskan pentingnya manajemen likuiditas yang proaktif, termasuk penguatan cadangan kas, optimalisasi arus kas, dan diversifikasi instrumen likuid berbasis syariah. Studi ini juga menyoroti relevansi analisis cash ratio sebagai referensi bagi manajemen dan regulator dalam menjaga stabilitas likuiditas serta kepatuhan terhadap prinsip kehati-hatian perbankan syariah. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan literatur likuiditas bank syariah di Indonesia dan panduan strategi manajerial di sektor perbankan syariah.

## ABSTRACT

This study analyzes Bank BTN Syariah's liquidity over the past five years (2020–2024) using the cash ratio as a conservative indicator. The cash ratio was chosen because it only considers cash and cash equivalents rather than current liabilities, thus reflecting the bank's ability to meet short-term obligations immediately. The results show a fluctuating trend, with the most significant decline in 2021 (4.79%) and moderate declines in 2023–2024 (6.87% and 8.63%), although within the safe limits of industry practice. This decline was influenced by growth in current liabilities, increased customer deposits, macroeconomic dynamics, and changes in fund placement strategies. The findings emphasize the importance of proactive liquidity management, including strengthening cash reserves, optimizing cash flow, and diversifying Sharia-compliant liquid instruments. This study also highlights the relevance of cash ratio analysis as a reference for management and regulators in maintaining liquidity stability and compliance with the prudential principles of Sharia banking. This research is expected to serve as a reference for the development of Sharia bank liquidity literature in Indonesia and as a guide for managerial strategies in the Sharia banking sector.

## Pendahuluan

Likuiditas merupakan komponen fundamental dalam menjaga stabilitas operasional perbankan, termasuk perbankan syariah yang berlandaskan prinsip kehati-hatian dan pengelolaan dana sesuai syariah. Kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui ketersediaan kas dan aset likuid menjadi indikator penting terhadap kesehatan keuangan dan tingkat kepercayaan masyarakat. Dalam lembaga keuangan,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

rasio likuiditas berfungsi untuk menilai kapasitas entitas dalam menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendek sehingga menjadi dasar bagi manajemen dalam memastikan kelancaran operasional harian serta pencegahan risiko gagal bayar (Widiati & Aisyah, 2013). Perbankan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dari perbankan konvensional, terutama dalam aspek likuiditas. Keterbatasan instrumen pasar uang syariah, ketentuan akad berbasis bagi hasil, serta variasi struktur pendanaan menjadi faktor yang menuntut adanya manajemen likuiditas yang lebih disiplin. Pada praktiknya, bank syariah harus dapat memastikan bahwa dana pihak ketiga, dana investasi, dan pembiayaan dapat dikelola tanpa menimbulkan mismatch antara aset dan liabilitas. Hal ini menjadikan likuiditas bukan sekadar aspek teknis, melainkan sebuah kebutuhan strategis bagi keberlanjutan bisnis (Aisyah & Widiati, 2015).

Fenomena likuiditas semakin relevan ketika dikaitkan dengan perkembangan kinerja BTN Syariah, yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan signifikan pada aset, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Pertumbuhan tersebut tentu mencerminkan peningkatan kepercayaan masyarakat, namun juga menghadirkan tantangan baru, yaitu kebutuhan menjaga cadangan likuiditas untuk menghindari tekanan likuiditas yang dapat timbul akibat ekspansi pembiayaan. Bank harus memastikan bahwa pertumbuhan aset produktif tidak mengurangi kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Widiati & Aisyah, 2013). Dalam pengukuran likuiditas, cash ratio menjadi indikator yang sangat penting karena mengukur langsung kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas yang tersedia. Rasio ini dianggap sebagai indikator paling konservatif dibandingkan current ratio atau quick ratio. Dalam perbankan syariah, cash ratio sangat relevan karena menyajikan gambaran riil ketersediaan dana tunai tanpa perlu mengandalkannya dengan likuidasi aset lainnya. Banyak penelitian kontemporer menegaskan bahwa cash ratio merupakan representasi paling akurat untuk mengukur ketahanan likuiditas jangka pendek bank syariah, terutama pada periode ketidakpastian ekonomi (Hussain et al., 2022).

Namun demikian, hingga kini terdapat celah penelitian karena minimnya kajian akademik yang secara khusus menganalisis cash ratio BTN Syariah dalam kurun lima tahun terakhir. Sebagian besar studi lebih berfokus pada rasio likuiditas umum seperti FDR atau analisis makro perbankan syariah, sementara analisis mendalam berbasis data kas dan kewajiban lancar pada BTN Syariah masih jarang ditemukan. Padahal, analisis longitudinal terhadap cash ratio sangat penting untuk memahami pola likuiditas bank dari waktu ke waktu serta untuk menilai apakah pertumbuhan yang terjadi diikuti dengan kesiapan likuid dalam jangka pendek. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan menganalisis cash ratio BTN Syariah selama lima tahun terakhir, mengidentifikasi tren likuiditas melalui pengamatan kas dan kewajiban lancar, serta memberikan interpretasi terhadap tingkat kesehatan likuiditas bank. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan literatur likuiditas perbankan syariah serta menjadi rujukan bagi manajemen bank dalam merumuskan kebijakan pengelolaan likuiditas yang lebih optimal.

## Pembahasan

### Konsep Likuiditas dalam Perbankan Syariah

Likuiditas dalam perbankan merujuk pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk penarikan dana nasabah, pembayaran kewajiban operasional, hingga penyelesaian liabilitas yang jatuh tempo. Dalam konteks bank syariah, likuiditas memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan bank konvensional karena berkaitan langsung dengan stabilitas operasional dan kepercayaan publik. Likuiditas yang rendah mendorong bank menghadapi tekanan arus kas serta potensi kegagalan dalam memenuhi kewajiban, sehingga menimbulkan risiko reputasi dan operasional yang tinggi (Adiyes Putra et al., 2023). Pengelolaan likuiditas pada perbankan syariah harus mematuhi prinsip-prinsip syariah, terutama terkait akad penghimpunan dana seperti wadi'ah dan mudharabah. Dana dengan akad wadi'ah bersifat titipan sehingga bank wajib menjaga keutuhan dana dan memastikan ketersediaan kas yang cukup apabila nasabah menarik dana sewaktu-waktu. Sementara itu, dana berbasis mudharabah memiliki karakteristik bagi hasil, sehingga bank sebagai mudharib harus mempertimbangkan perputaran dan likuiditas dana agar tetap sejalan dengan prinsip kehati-hatian serta kepatuhan syariah. Dengan demikian, manajemen likuiditas pada bank syariah melibatkan aspek keuangan sekaligus kepatuhan terhadap akad yang mendasarinya (Adi & M. Anwar Rifa'i, 2023).

Risiko likuiditas menjadi salah satu risiko utama yang harus dikelola bank syariah secara ketat. Risiko ini muncul ketika aset likuid bank tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, baik karena mismatch pendanaan, penarikan dana secara tiba-tiba, maupun ketergantungan pada pembiayaan jangka panjang dengan dana jangka pendek. Dampaknya dapat meluas pada penurunan profitabilitas, strategi penjualan aset dengan harga yang tidak menguntungkan, hingga terganggunya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa risiko likuiditas memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan bank syariah, di mana semakin tinggi risiko likuiditas, semakin besar tekanan terhadap profitabilitas dan efisiensi operasional.

Dalam rangka meminimalkan risiko tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan regulasi yang menjadi pedoman wajib bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Melalui POJK Nomor 20 Tahun 2025, OJK mewajibkan pemenuhan Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR) minimal 100% untuk memastikan bank memiliki cadangan likuid jangka pendek dan struktur pendanaan jangka panjang yang stabil. Regulasi ini selaras dengan standar IFSB dan Basel III serta menekankan bahwa bank syariah harus memiliki aset berkualitas tinggi yang dapat segera dikonversi menjadi kas pada kondisi stres. Selain itu, SEOJK No. 25/2023 memperkuat aspek manajemen risiko dengan mewajibkan bank melakukan pemantauan risiko likuiditas secara berkala, membentuk komite ALCO, serta memastikan setiap kebijakan treasury selaras dengan prinsip syariah.

### Rumus dan Interpretasi Cash Ratio

Cash ratio merupakan indikator likuiditas yang paling ketat dalam perbankan karena hanya mempertimbangkan aset yang benar-benar paling likuid, yaitu kas dan setara kas, dibandingkan kewajiban lancar. Dalam konteks perbankan syariah, rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan pelepasan aset non-likuid, sehingga sangat relevan untuk mengukur stabilitas keuangan dan kesiapan bank menghadapi tekanan penarikan dana secara tiba-tiba (Hakim et al., 2023). Secara formal, rumus cash ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas} + \text{Setara Kas}) / \text{Kewajiban Lancar} \times 100\%$$

Komponen kas merujuk pada uang yang tersedia secara langsung di kas operasional bank, sedangkan setara kas mencakup instrumen jangka sangat pendek dan sangat likuid seperti penempatan pada Bank Indonesia atau bank lain yang dapat segera dicairkan tanpa risiko nilai. Kewajiban lancar mencakup kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu dekat, termasuk giro, tabungan, dan kewajiban jangka pendek lainnya (Noviyanti et al., 2022). Dalam struktur keuangan bank syariah, keberadaan Kas dan Setara Kas berfungsi sebagai penyangga dalam pengelolaan risiko likuiditas. Kualitas buffer ini harus memenuhi prinsip syariah, yaitu menjaga amanah dana nasabah sekaligus memastikan bank tidak melakukan kegiatan spekulatif. Dengan demikian, komponen aset likuid yang digunakan dalam cash ratio harus berasal dari instrumen yang halal, terhindar dari riba, dan tidak melibatkan transaksi non-syariah sebagaimana digariskan oleh OJK melalui ketentuan pengelolaan dana likuid perbankan syariah (Ismandar, 2016).

Interpretasi cash ratio memegang peran penting dalam menentukan kategori kesehatan likuiditas bank. Pada umumnya, cash ratio yang terlalu rendah menunjukkan kemampuan bank yang terbatas dalam memenuhi kewajiban segera, sehingga meningkatkan risiko likuiditas. Sebaliknya, cash ratio yang terlalu tinggi juga tidak selalu positif karena mengindikasikan penempatan dana berlebih pada aset non-produktif yang berpotensi menurunkan margin keuntungan. Oleh karena itu, batas aman cash ratio biasanya berada pada tingkat moderat yang seimbang antara kebutuhan likuiditas dan efisiensi penggunaan dana. Tren cash ratio yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan penguatan buffer likuiditas bank dan cenderung dikaitkan dengan peningkatan tingkat kepercayaan publik serta kualitas manajemen dana. Sebaliknya, tren yang menurun perlu dianalisis lebih lanjut apakah disebabkan oleh pertumbuhan dana pihak ketiga yang tidak diimbangi penambahan aset likuid, atau karena ekspansi pembiayaan yang terlalu agresif. Pemahaman terhadap tren ini memberi gambaran penting mengenai stabilitas jangka pendek bank serta daya tahannya terhadap *liquidity shock* (Riyanah et al., 2023).

**Data Cash Ratio BTN Syariah Lima Tahun Terakhir****Tabel 1.** Data kas + setara kas tahun 2020-2024

| Komponen                          | 2024              | 2023              | 2022              | 2021              | 2020              |
|-----------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Kas                               | 2,105,620         | 2,127,489         | 1,661,533         | 1,539,577         | 1,429,426         |
| Giro BI                           | 22,739,920        | 18,145,761        | 25,416,941        | 10,692,484        | 11,107,672        |
| Giro Bank Lain                    | 5,949,175         | 2,201,594         | 1,470,510         | 1,095,100         | 3,215,321         |
| <b>Total Kas &amp; Setara Kas</b> | <b>30,794,715</b> | <b>22,474,844</b> | <b>28,548,984</b> | <b>13,327,161</b> | <b>15,752,419</b> |

Sumber: Laporan tahunan Bank BTN Syariah

**Tabel 2.** Data kewajiban lancar tahun 2020-2024

| Komponen                      | 2024               | 2023               | 2022               | 2021               | 2020               |
|-------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Liabilitas Segera             | 2,644,422          | 3,277,514          | 3,205,358          | 3,654,236          | 4,765,276          |
| Simpanan Nasabah              | 352,437,480        | 322,501,148        | 297,099,801        | 273,189,056        | 259,149,814        |
| Simpanan Bank Lain            | 70,035             | 91,312             | 136,408            | 66,007             | 29,880             |
| Liabilitas Akseptasi          | 941,898            | 544,597            | 420,562            | 454,140            | 196,071            |
| Bunga yang Harus Dibayar      | 658,070            | 647,496            | 629,366            | 496,725            | 726,914            |
| <b>Total Kewajiban Lancar</b> | <b>356,751,905</b> | <b>327,062,067</b> | <b>301,491,495</b> | <b>277,860,164</b> | <b>264,867,955</b> |

Sumber: Laporan tahunan Bank BTN Syariah

**Tabel 3.** Hasil perhitungan rumus cash ratio tahun 2020-2024

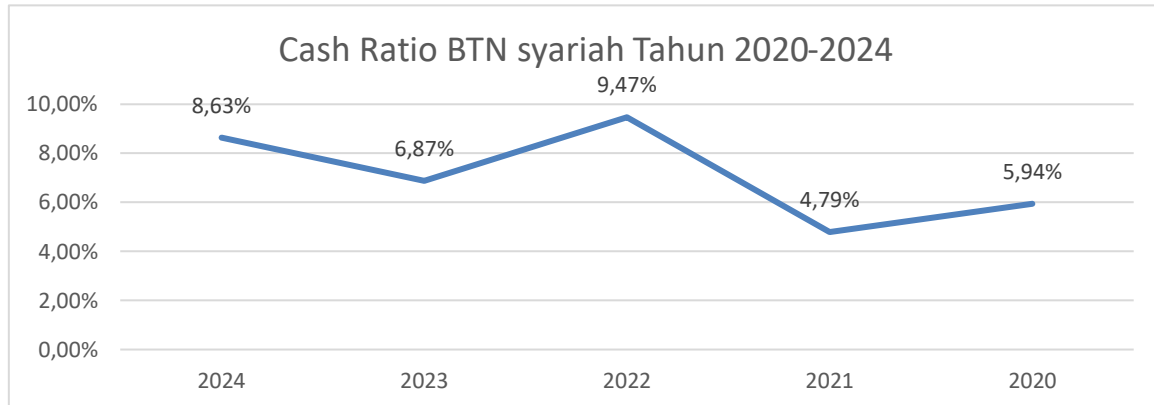
| Tahun | Kas & Setara Kas | Kewajiban Lancar | Cash Ratio   |
|-------|------------------|------------------|--------------|
| 2024  | 30,794,715       | 356,751,905      | <b>8.63%</b> |
| 2023  | 22,474,844       | 327,062,067      | <b>6.87%</b> |
| 2022  | 28,548,984       | 301,491,495      | <b>9.47%</b> |
| 2021  | 13,327,161       | 277,860,164      | <b>4.79%</b> |
| 2020  | 15,752,419       | 264,867,955      | <b>5.94%</b> |

Sumber: Hasil olah data

## Analisis Tren Cash Ratio BTN Syariah

### Tren Naik/Turun Likuiditas

Gambar 1.1 Cash Ratio



Gambar 1. Cash Ratio BTN syariah Tahun 2020-2024

Sumber: Hasil olah data

Pergerakan cash ratio BTN Syariah selama lima tahun menunjukkan pola fluktuatif yang mencerminkan dinamika likuiditas bank. Pada tahun 2020 cash ratio berada di angka 5,94%, lalu melemah menjadi 4,79% pada 2021. Kondisi ini menandakan tekanan likuiditas yang cukup signifikan. Namun, pada 2022 terjadi pemulihan kuat hingga mencapai 9,47%, kemudian turun kembali di 2023 sebesar 6,87%, dan kembali meningkat pada 2024 sebesar 8,63%. Secara keseluruhan, tren jangka panjang menunjukkan adanya perbaikan likuiditas meskipun masih berfluktuasi sesuai tekanan pasar dan struktur kewajiban bank (Firmansyah & Aisyah, 2023).

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tren

Fluktuasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Pertama, perubahan signifikan pada kas dan setara kas terutama komponen giro BI sangat berkontribusi terhadap naik turunnya cash ratio. Kedua, kewajiban lancar yang terus meningkat dari tahun ke tahun menambah beban likuiditas bank. Ketiga, kondisi industri perbankan syariah yang memiliki keterbatasan instrumen likuid syariah membuat risiko likuiditas lebih tinggi dibanding bank konvensional. Penelitian menyebutkan bahwa bank syariah menghadapi keterbatasan pasar uang syariah dan sensitivitas lebih besar terhadap penarikan dana jangka pendek.

Literatur empiris menunjukkan bahwa beberapa faktor bank-spesifik memengaruhi posisi likuiditas antara lain ukuran bank, modal (*equity/CAR*), profitabilitas (*ROA*), dan kualitas aset (*NPL/impairment*). (Alzoubi, 2017) menemukan bahwa ukuran dan *equity* berkorelasi negatif dengan risiko likuiditas semakin besar dan semakin kuat permodalan, semakin rendah risiko, sedangkan peningkatan profitabilitas pada beberapa kasus justru mendorong alokasi ke aset yang lebih menguntungkan tapi kurang likuid sehingga meningkatkan an risiko likuiditas. Temuan ini membantu menjelaskan mengapa BTN Syariah bisa mengalami penurunan cash ratio pada periode tertentu, bila tekanan untuk

meningkatkan pembiayaan produktif untuk profitabilitas tidak diimbangi dengan penambahan aset likuid, maka cash ratio akan menurun.

### **Tren Perbandingan Antar Tahun**

Jika dibandingkan antar tahun, maka 2021 menjadi titik terlemah likuiditas akibat penurunan kas dan setara kas yang tidak sejalan dengan kenaikan kewajiban lancar. Tahun 2022 menjadi titik pemulihan terbesar karena bank berhasil meningkatkan buffer kas secara signifikan. Pada 2023 kondisi kembali menurun akibat turunnya kas secara drastis, sebelum akhirnya membaik pada 2024 seiring meningkatnya komponen giro BI. Perbandingan ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan kas memiliki pengaruh dominan terhadap perubahan cash ratio BTN Syariah.

### **Implikasi terhadap Kesehatan Bank**

Fluktuasi cash ratio memiliki implikasi langsung terhadap kesehatan likuiditas bank. Cash ratio yang terlalu rendah, seperti tahun 2021, dapat meningkatkan risiko mismatch antara arus kas masuk dan kewajiban yang jatuh tempo. Hal ini juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah dan stabilitas pendanaan jangka pendek. Namun peningkatan cash ratio di 2022 dan 2024 menunjukkan langkah positif menuju kondisi likuiditas yang lebih stabil dan manajemen kas yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang kuat sangat berpengaruh terhadap stabilitas operasional bank syariah, terutama dalam menghadapi volatilitas pendanaan berbasis DPK.

### **Sudut Pandang Regulasi Syariah dan Kepatuhan OJK**

Dalam perspektif regulasi, OJK menetapkan bahwa bank syariah harus memiliki ketahanan likuiditas yang memadai, termasuk melalui rasio likuiditas seperti LCR dan pengelolaan aset likuid berkualitas tinggi. Cash ratio menjadi salah satu indikator ketat untuk menilai kemampuan bank memenuhi kewajiban segera. Dari sudut pandang syariah, pengelolaan likuiditas harus memperhatikan prinsip kehati-hatian, keadilan, serta larangan spekulasi. Penelitian menyebutkan bahwa bank syariah wajib menjaga cukup aset likuid dan memastikan dana nasabah dikelola secara amanah untuk mengurangi risiko gagal bayar likuiditas.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil perhitungan cash ratio BTN Syariah selama periode 2020–2024, terlihat bahwa tingkat likuiditas bank mengalami fluktuasi signifikan dari tahun ke tahun. Pola naik-turun ini konsisten dengan risiko likuiditas yang sering diidentifikasi dalam literatur perbankan syariah sebagai tantangan utama karena mismatch antara aset likuid dan liabilitas jangka pendek (Fitriani & Danisworo, 2020). Cash ratio yang berada dalam rentang 4,79% sampai 9,47% mengindikasikan bahwa meskipun bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, kapasitas tersebut masih relatif rendah bila dibandingkan dengan beberapa benchmark praktis industri, dan lebih mencerminkan likuiditas konservatif. Dari sudut kesehatan keuangan, likuiditas BTN Syariah dapat dikatakan cukup sehat tetapi rentan. Rasio kas berada di sekitar batas aman, namun tidak jauh melebihi ambang ideal, terutama apabila terjadi guncangan likuiditas mendadak. Hal ini

penting karena manajemen likuiditas yang terlalu longgar atau terlalu sempit sama-sama punya risiko, bank harus menjaga kesiapan kas tanpa mengorbankan efektivitas penggunaan dana (Doni et al., 2022).

Secara implikasi manajerial, temuan ini menegaskan perlunya strategi likuiditas yang lebih proaktif dan sistematis. BTN Syariah perlu menguatkan cadangan kas dan setara kas, mengendalikan laju pertumbuhan liabilitas jangka pendek, dan menyusun kebijakan *liquidity buffering* yang lebih dinamis sesuai skenario stres. Dalam konteks perbankan syariah, penguatan likuiditas juga harus mempertimbangkan kepatuhan terhadap prinsip syariah, seperti memanfaatkan instrumen likuid halal dan menghindari aktivitas spekulatif yang dapat merusak kepercayaan nasabah (Adiyes Putra et al., 2023). Selain itu, dari sisi penelitian akademik, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan analisis likuiditas dengan memasukkan rasio seperti Financing to Deposit Ratio (FDR), Liability to Asset Ratio, dan Liquidity Coverage Ratio (LCR). Peneliti juga bisa melakukan studi komparatif antar bank syariah untuk memahami bagaimana perbedaan model bisnis, struktur pendanaan, dan manajemen likuiditas memengaruhi cash ratio dan stabilitas likuiditas. Penelitian seperti ini sangat relevan dalam konteks regulasi perbankan syariah di Indonesia yang terus berkembang dan menuntut manajemen risiko likuiditas yang semakin matang.

Menurut temuan (Safira & Aisyah, 2024) menunjukkan bahwa profil risiko bank termasuk komponen likuiditas memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Likuiditas tidak hanya berfungsi sebagai indikator kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga menjadi sinyal penting bagi investor dan pemangku kepentingan terkait tingkat kehati-hatian dan stabilitas operasional bank. Penelitian tersebut menegaskan bahwa bank dengan pengelolaan likuiditas yang kuat cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi karena dianggap mampu menjaga kesinambungan operasional dan memitigasi potensi kegagalan likuiditas. Oleh karena itu, dalam kasus BTN Syariah, fluktuasi cash ratio selama periode penelitian bukan hanya mencerminkan dinamika pengelolaan aset likuid, tetapi juga berpotensi memengaruhi persepsi pasar terhadap kesehatan dan prospek bank. Temuan ini memperkuat urgensi bagi manajemen BTN Syariah untuk memperkuat buffer likuiditas sebagai bagian dari strategi meningkatkan kesehatan bank sekaligus nilai perusahaan.

## Daftar Pustaka

- Adi, W. & M. Anwar Rifa'i. (2023). PENGARUH FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP RISIKO LIKUIDITAS BANK SYARIAH. *Jurnal Istiqro*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v9i1.1773>
- Adiyes Putra, P., Agus, & Saparuddin. (2023a). PENERAPAN MANAJEMEN RESIKO LIKUIDITAS PADA BANK SYARIAH. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(1), 81–91. [https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(1\).11649](https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(1).11649)
- Adiyes Putra, P., Agus, & Saparuddin. (2023b). PENERAPAN MANAJEMEN RESIKO LIKUIDITAS PADA BANK SYARIAH. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(1), 81–91. [https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(1\).11649](https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(1).11649)

- Aisyah, E. N., & Widiati, P. K. (2015). RESIKO LIKUIDITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA. *El Dinar*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/ed.v2i1.2961>
- Alzoubi, T. (2017). Determinants of liquidity risk in Islamic banks. *Banks and Bank Systems*, 12(3), 142–148. [https://doi.org/10.21511/bbs.12\(3\).2017.10](https://doi.org/10.21511/bbs.12(3).2017.10)
- Doni, M., Juliansia, T. B., Putri, T. A., Mawadha, U., Sari, W. P., & Anina, R. (2022). MANAJEMEN RISIKO LIKUIDITAS PADA PERBANKAN SYARIAH. *MABIS: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(1). <https://doi.org/10.31958/mabis.v2i1.5398>
- Firmansyah, F. A., & Aisyah, E. N. (2023). Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Pendekatan Resiko. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i4.717>
- Fitriani, R. N., & Danisworo, D. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 71–84. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2393>
- Hakim, M. A., Achsan, N. A., & Saptono, I. T. (2023, October 3). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Syariah Indonesia. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/126705>
- Hussain, A., Kijkasiwat, P., Ijaz, B. M., & Deari, F. (2022). DETERMINANTS OF SYSTEMATIC AND UNSYSTEMATIC LIQUIDITY RISK IN ISLAMIC BANKS. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(2), 325–340. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i2.1474>
- Ismandar, M. (2016). PENGARUH CURRENT RATIO, QUICK RATIO DAN CASH RATIO TERHADAP PEMBIAYAAN PRODUKTIF BANK SYARIAH. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/inklusif/article/view/1828>
- Noviyanti, R., Tripalupi, R. I., Adisaputra, A. K., & Arsyad, A. (2022). PENGARUH PERUBAHAN KAS TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PADA BANK SYARIAH INDONESIA (EXS BRI SYARIAH) PERIODE 2011-2020. *AKSY Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 4(2), 137–156. <https://doi.org/10.15575/aksy.v4i2.23539>
- Riyannah, R., Purwanti, Y., & Astutik, W. S. (2023). Analisis Rasio Likuiditas untuk Mengetahui Pengaruh Corona pada Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 72–79. <https://doi.org/10.31294/moneter.v10i1.15641>
- Safira, W. I., & Aisyah, E. N. (2024). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH SERTA DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 10(1), 85–93. <https://doi.org/10.30997/jn.v10i1.13628>
- Widiati, P. K., & Aisyah, E. N. (2013). ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, DAN UNDERWRITING RATIO UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT MANDIRI AXA GENERAL INSURANCE DI INDONESIA PASCA OJK (OTORITAS JASA KEUANGAN ). *IQTISHODUNA*, 9(2), 185–191. <https://doi.org/10.18860/iq.v9i2.3568>